

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hijrah Rasulullah SAW ke Madinah merupakan sebuah peristiwa monumental yang menandai titik balik dalam sejarah perkembangan Islam. Hijrah bukan sekadar perpindahan fisik dari Makkah ke Madinah, melainkan transformasi menyeluruh terhadap struktur sosial, politik, dan spiritual umat Islam. Di Madinah, Nabi Muhammad SAW tidak hanya melanjutkan misi dakwah yang sebelumnya penuh tantangan dan tekanan dari kaum Quraisy di Makkah, tetapi juga mulai membangun komunitas Muslim yang lebih solid, terorganisasi, dan berdaulat. Komunitas tersebut disatukan oleh nilai-nilai ketauhidan, ukhuwah Islamiyah, dan prinsip-prinsip keadilan sosial. Sejak saat itu, Islam tidak lagi dipandang hanya sebagai agama spiritual personal, melainkan sebagai sistem kehidupan yang komprehensif.

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah dalam membangun tatanan masyarakat Islam yang baru adalah mendirikan sebuah masjid. Masjid yang kelak dikenal sebagai Masjid Nabawi ini dibangun dengan sangat sederhana beralas tanah, beratap pelepah kurma, dan ber dindingkan bahan-bahan alami. Namun di balik kesederhanaannya, masjid tersebut menjadi simbol dan pusat dari segala aktivitas umat Islam di Madinah. Di tempat itulah Rasulullah menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar dalam satu ikatan persaudaraan yang kuat, menyampaikan ajaran wahyu, menyelesaikan perkara umat, menyusun strategi dakwah dan bahkan memimpin urusan kenegaraan. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai lokasi untuk beribadah, tetapi juga

bertindak sebagai pusat kegiatan pemerintah, pendidikan sosial, militer, dan ekonomi bagi masyarakat. sejak itulah, Islam berkembang bukan hanya sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai peradaban. Pandangan ini diperkuat oleh ulama besar Indonesia, Buya Hamka, yang menyatakan bahwa inti dari perjuangan Rasulullah setelah hijrah ke Madinah adalah membangun jama'ah kaum Muslimin. Jama'ah dalam konteks ini bukan sekadar kumpulan individu yang beragama Islam, tetapi komunitas yang hidup secara kolektif berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan masjid sebagai pusat ikatannya. Salat berjama'ah lima waktu menjadi fondasi pembentukan kesatuan umat. Dalam ibadah kolektif tersebut, terbentuk rasa kebersamaan, kesetaraan, dan penguatan spiritualitas yang sama-sama tertuju kepada Allah SWT. Di masjid pula, umat Islam saling berdiskusi, mengingatkan dalam kebaikan, serta membangun relasi sosial yang sehat dan berakhlak mulia. Jama'ah yang terbentuk dari masjid menjadi wadah pembentukan karakter, moralitas, dan budaya Islam yang luhur.

Dalam realitas kontemporer, fungsi masjid sering kali mengalami reduksi. Banyak umat Islam hari ini yang memaknai masjid hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah ritual, khususnya salat. Padahal, sejarah telah menunjukkan bahwa masjid sejatinya adalah pusat peradaban. Ia adalah tempat ilmu ditransmisikan, akhlak dibina, keputusan strategis umat dibuat, dan solidaritas sosial dibentuk. Ketika masjid hanya dijadikan ruang ritualistik yang kering dari dinamika intelektual dan sosial, maka secara tidak langsung telah terjadi pemisahan antara masjid dengan realitas kehidupan umat. Hal

inilah yang kemudian menghambat peran masjid dalam mencerahkan masyarakat dan membangun kebudayaan Islam yang progresif.

Masjid-masjid di Indonesia yang jumlahnya sangat besar dan bangunannya megah-megah dikelola dan difungsikan seperti Masjid Nabawi pada zaman Nabi, tentu nasib umat Islam Indonesia akan lebih cerah. Sayangnya, banyak masjid yang hanya difungsikan untuk kegiatan salat lima waktu dan peringatan hari besar keagamaan saja, tanpa program pemberdayaan yang jelas. Bahrin Rifa'i mencatat bahwa peningkatan jumlah masjid di Indonesia tidak sebanding dengan pengelolaan yang baik. Masjid dibangun dengan dana besar dan arsitektur megah, namun pengelolaannya masih bersifat alamiah, tradisional, dan kurang menyentuh aspek-aspek strategis seperti pendidikan, ekonomi umat, dan pengembangan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan fisik masjid belum diimbangi dengan pembangunan fungsional dan kulturalnya.

Meneladani sunnah Nabi dalam menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat, Ma'had Aly Muhammad Al-Fatih berupaya menghidupkan kembali peran integral masjid sebagaimana pada masa Rasulullah. Masjid dalam lingkungan Ma'had ini tidak hanya digunakan sebagai tempat salat berjama'ah atau kegiatan mengaji rutin, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ilmiah dan spiritual. Di masjid, para santri melakukan halaqah, mengkaji kitab-kitab turats, berdiskusi ilmiah, mengikuti pengajian, serta menjalankan berbagai aktivitas pembentukan karakter. Dengan menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaan, Ma'had Aly Muhammad Al-Fatih

membuktikan bahwa masjid masih sangat relevan sebagai pusat pengembangan peradaban Islam. Lebih dari itu, masjid menjadi tempat di mana nilai-nilai keilmuan, keikhlasan, dan akhlak Islami dibentuk secara konsisten.

Transformasi fungsi masjid menjadi pusat pendidikan dan peradaban sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW bukan hanya penting, tetapi mendesak untuk diwujudkan kembali di era modern ini. Dalam situasi masyarakat yang semakin kompleks, dengan tantangan globalisasi, krisis moral, dan disintegrasi sosial, masjid harus tampil sebagai institusi yang solutif dan progresif. Melalui masjid yang aktif, produktif, dan terkelola secara profesional, umat Islam dapat kembali membangun kejayaan peradabannya dengan mengedepankan nilai-nilai keimanan, ilmu pengetahuan, dan kepedulian sosial.

Berhubungan itulah, penulis merumuskan pemanfaatan masjid sebagai pusat Pendidikan agama Islam di Ma'had Aly Muhammad Al-fatih. Dengan menjadikan masjid tidak hanya sebagai sholat berjama'ah melainkan masjid dapat di jadikan sebagai tempat pendidikan formal dan dapat ditingkatkan lebih lanjut menjadi gagasan sempurna mengenai masjid sebagai pusat Pendidikan.

B. Fokus penelitian

Memperhatikan latar belakang isu yang telah di uraikan, maka permasalahan utam yang menjadi fokus penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan masjid sebagai pusat Pendidikan agama Islam di Ma'had Aly Muhammad Al-Fatih?

2. Analisis faktor pendukung dan penghambat proses Pendidikan Islam di masjid Ma'had Aly Muhammad Al-fatih?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pemanfaatan masjid sebagai pusat Pendidikan Islam di Ma'had Aly Muhammad Al-fatih.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses Pendidikan di Ma'had Aly Muhammad Al-fatih.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang diklasifikasikan dalam dua manfaat berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian tentang islam, Pendidikan islam, dan pengelolaan masjid. Dengan membahas secara mendalam peran masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat akademik dan praktisi keagamaan tentang pentingnya optimalisasi masjid bukan hanya sebuah lokasi untuk berdoa, melainkan juga sebagai intuisi yang memiliki fungsi penting dalam memberdayakan masyarakat. lembaga yang memiliki peran strategis dalam pemberdayaan umat. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran baru tentang pentingnya manajemen masjid yang terarah dan terstruktur dalam mendukung kegiatan dakwah, pendidikan, sosial, dan pengembangan masyarakat. Masjid harus

ditempatkan sebagai episentrum kegiatan umat yang dinamis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan peradaban Islam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber akademis untuk riset lanjutan yang berhubungan dengan peran masjid dalam konteks sosial-keagamaan serta pembangunan karakter bangsa.(Masjid & Pemberdayaan, 2024)

2. Manfaat praktis

Secara praktis, studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang signifikan untuk para pengelola masjid, takmir, dan institusi keIslaman lainnya, dalam memahami dan mengembangkan potensi masjid secara lebih menyeluruh. Informasi yang disajikan dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang berbagai jenis kegiatan yang dapat diselenggarakan di masjid, mulai dari kegiatan keagamaan seperti salat berjama'ah, pengajian, halaqah, hingga kegiatan pendidikan seperti kajian kitab, pembelajaran Al-Qur'an, serta pengembangan skill melalui pelatihan keterampilan berbasis masjid. Selain itu, kegiatan sosial seperti santunan, pelayanan masyarakat, diskusi keumatan, pembinaan remaja masjid, dan program pemberdayaan ekonomi umat juga merupakan bentuk nyata dari perluasan fungsi masjid yang dapat dikembangkan. Penelitian ini juga dapat menjadi panduan dalam merancang program kerja masjid yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah formal, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membentuk masyarakat yang religius, produktif, dan peduli terhadap sesama.(Shofa, 2019)

E. Ruang lingkup penelitian

1. Batas judul penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul "pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan agama islam di Ma'had Aly Muhammad Al-Fatih.

Dari judul ini, penulis menentukan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai peran masjid sebagai sarana pendidikan islam.

2. Batasan tempat penelitian

Batasan tempat penelitian ini adalah Ma'had Aly Muhammad Al-fatih.

F. Definisi istilah

Untuk mencegah terjadinya salah penafsiran mengenai arti yang terdapat dalam judul penelitian ini yang telah disusun oleh penulis, penulis akan memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pemanfaatan

Secara etimologis, kata "peran" berasal dari turunan makna "manfaat", yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam sebuah proses atau kegiatan yang memberikan dampak tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks sosial atau kelembagaan, istilah "peran" merujuk pada tindakan, fungsi, atau kontribusi suatu pihak dalam sistem tertentu yang bertujuan memberikan pengaruh atau hasil tertentu kepada individu, kelompok, maupun masyarakat luas.

Konteks ini, pembahasan mengenai peran menjadi sangat relevan karena ia menentukan bagaimana suatu lembaga, dalam hal ini masjid,

menjalankan fungsi sosial dan keagamaannya secara nyata, aktif, dan berdampak luas bagi umat (Nabawy et al., 2024)

2. Masjid

Secara etimologi, istilah *masjid* berasal dari bahasa Arab “يسجد - سجد” (sajada - yasjudu - sujūdan) yang mengartikan “sujud”. *Masjid* adalah bentuk dari isim makan (kata benda yang menunjuk tempat) dari akar kata tersebut yang secara harfiah berarti “tempat bersujud”. Maka secara bahasa, masjid adalah tempat dilaksanakannya sujud sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Pengertian, masjid diartikan sebagai struktur tertentu yang digunakan umat Islam untuk melaksanakan ibadah, terutama salat berjama'ah lima waktu dan salat Jumat, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Lebih jauh lagi, masjid tidak hanya berarti tempat untuk beribadah, tetapi juga mengandung nilai simbolis dan sejarah yang sangat penting dalam peradaban Islam. Dalam Al-Qur'an, masjid disebut sebagai rumah Allah (*baitullah*) yang suci, tempat diturunkannya rahmat dan berkah, serta tempat berkumpulnya umat untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Menurut penjelasan tentang fungsi masjid yang telah disebutkan sebelumnya, maka yang di maksud dengan fungsi masjid dalam tulisan ini adalah masjid sebagai tempat belajar yang di dalamnya berlangsung berbagai kegiatan yang dilaksanakan masjid sesuai dengan status sosial

guna membentuk dan mengembangkan karakter umat islam melalui masjid sebagai pusatnya.(Kudus et al., 2024)

3. Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan sebuah kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter atau sifat seseorang, Pendidikan islam adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian manusia berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, meningkatkan keimanan, serta membangun karakter yang utuh berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan islam diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan siswa agar dapat mengenal, memahami, serta menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah terciptanya insan *kamil* (manusia sempurna) yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kekuatan jiwa dan integritas moral yang kuat.

Pendidikan Islam harus selalu ditempatkan dalam kerangka yang menyeluruh dan holistik. Pendidikan tidak cukup hanya dalam bentuk pengetahuan akademik, melainkan harus menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini menjadikan masjid sebagai tempat yang ideal dan strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam karena di

dalamnya terdapat nilai-nilai ruhani yang kuat serta suasana yang mendukung pembentukan karakter Islami. (Nasrullah. 2019)

